

Representasi Paradoks dan Harmoni Dalam Berkarya

Cucu Retno Yuningsih^{1*}, Fahmy Al Ghiffari Siregar², DAW Sintowoko³

^{1,2,3}Department of Visual Art, Faculty of Creative Industries
Telkom University, Bandung, Indonesia

Abstract

The current study focuses on representation about visual artwork regarding its value of paradoxes and harmony. We use material object which is strongly contradictive as usual to get a unique aesthetic value through composition, harmony, and color in painting. The present study also uses descriptive qualitative method to analyze the value of human internal organs as a big topic of painting. Result shows that representational mimesis is closely related to the paradoxical context that is arranged in harmony between one field and another with consideration of aesthetic values. Also, successful work in this study is strongly linked with ideas (human's organ) and visual (painting) which creates a perception of beauty regarding human's organ as an inspiration of artworks.

Keywords

representation, artworks, paradox, painting, harmony

Cucu Retno Yuningsih

Email :
curetno@telkomuniversity.ac.id
Address
*Department of Visual Art,
Faculty of Creative Industries,
Telkom University, Bandung,
Indonesia*

Representasi Paradoks dan Harmoni Dalam Berkarya

Cucu Retno Yuningsih, Fahmy Al Ghiffari Siregar, DAW Sintowoko

PENDAHULUAN

Terbentuknya karya seni visual seperti seni lukis tidak lepas dari proses kreatif dan pengalaman estetis pengkarya. Ide dapat hadir dari mana saja, dari objek apa saja. Bagi seorang seniman, objek yang sederhana dapat menjadi sebuah inspirasi dan karya seni bernilai tinggi. Termasuk pada segala sesuatu yang melekat pada tubuh manusia, seperti organ tubuh manusia. Ia bisa menjadi sumber inspirasi dari berbagai sudut pandang sesuai dengan pengalaman estetis creator. Sementara bagi penikmat seni, karya seni dapat “dibaca” sekaligus direpresentasikan secara berbeda, sesuai dengan pengalaman estetis masing-masing individu.

Bagi kaum surealisme, representasi tidak selalu harus tersusun dari elemen-elemen penanda yang diambil dari dunia yang nyata, melainkan dapat pula melalui pemahaman mengenai realitas yang tersusun dari elemen penanda [1]. Dalam artian lainnya, representasi atau sifat mewakili benda dari hal yang nyata tidak selalu tergambar dengan apa adanya pula atau meniru. Bagaimana sebuah kesatuan visual tersebut memberikan pemahaman akan sebuah penanda. Dari dua hal tersebut banyak seniman membawa pelbagai persoalan-persoalan yang divisualisasikan ke dalam sebuah karya, dari dua hal ini pula yang menguatkan pendapat Hegel mengenai estetika dalam posisi seni. Seni justru mengolah dan menciptakan alam dalam bentuk yang baru, sebagai materi inderawi, sehingga manusia dengan spiritualitasnya dapat mencerminkan diri di dalamnya [2]. Penerapan dari dua hal atau boleh dikatakan dua unsur tersebut cukup membawa pengaruh kepada proses pengkaryaan seorang seniman mulai dari abad pertengahan hingga masa kontemporer sekarang ini yang terlihat masih relevan dengan persoalan yang mengikuti zamannya. Pendekatan metode mimesis-representasional pada penelitian ini menjadi perhatian apakah yang terlihat secara nyata dalam visual karya memiliki arti yang selaras dengan pertanda yang ditimbulkan oleh penanda dari objek atau subject matter karya itu sendiri atau sebuah paradoks.

Pemahaman akan paradoks seakan menjadi hal yang multi-interpretasi bagi sebuah karya bergantung pada subjek yang melihat karya tersebut. Demikian juga mencipta dengan harmoni adalah apa yang bisa kita lihat menjadi pertimbangan logis bagaimana seniman memasukkan tahap demi tahap mulai dari konsep hingga penggunaan medium yang berkeseninambungan. Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*) [3]. Paradoks dalam pengertiannya selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bertentangan dengan suatu kebenaran tetapi memiliki kebenaran itu sendiri. Paradoks adalah suatu situasi yang timbul dari sejumlah premis (apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan; asumsi; kalimat atau proposisi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan di dalam logika), yang diakui kebenarannya yang bertolak dari suatu pernyataan dan akan tiba pada sekelompok pernyataan yang menuju ke sebuah kontradiksi atau ke sebuah situasi yang berlawanan dengan intuisi. Paradoks adalah sebuah kebenaran yang belum diyakini kebenarannya oleh banyak orang, dan bisa menjadi kebenaran umum jika mayoritas orang mempercayainya [4]. Keselarasan yang nyatanya terlihat buruk atau secara visual menimbulkan kesan mengerikan direkonstruksi menggunakan pola-pola organ yang secara harmoni dikomposisikan sehingga menjadi hal yang terlihat indah secara keseluruhan. Hal tersebut kemudian dapat ditangkap menjadi hal yang indah pula ketika objek visual yang dihadirkan terlihat tidak mewakili sifatnya? Meskipun suatu hal terlihat indah, namun tampak ada kepalsuan dalam benak subjek pengamatnya. Inilah konteks paradoks yang dimaksud dalam penelitian ini. Berangkat dari latar belakang inilah, penelitian ini mencoba menuangkannya ide kedalam sebuah karya yang mengarah kepada penciptaan dunia imaji sendiri secara representasional dengan pemahaman atau unsur yang bertolak belakang satu sama lain guna mendapat keutuhan visual secara harmoni.

Selanjutnya, dari latar belakang tersebut, peneliti menarik sebuah benang bahwa permasalahan penelitian menjadi bagaimana konteks paradoks dan harmoni dibawakan dalam dunia imaji yang akhirnya divisualisasikan ke dalam bentuk karya? Kemudian apakah medium yang digunakan dapat memberi penjelasan terhadap keseluruhan tema & konsep berkarya yang mengacu pada konteks paradoks dan harmoni? Dari beberapa uraian permasalahan di atas, maka pengambilan ide pokok representasional yang dibawa dengan konteks paradoks dan harmoni sebagai acuan dalam merancang gagasan keseluruhan konsep berkarya, memvisualisasikan karya ke dalam medium seni lukis dan pendekatan estetika se-

bagai teori visualisasi karya menjadi batasan masalah penelitian ini. Sehingga, karya ini ditujukan untuk menambah wacana dalam pengembangan proses penciptaan dalam bidang seni rupa seperti kurator ataupun kritikus seni.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini akan menganalisa representasi konteks paradoks dan harmoni kedalam karya lukis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini menggunakan studi literatur terkait. Hasil pembahasan berupa serangkaian proses berkarya seni lukis yang melibatkan proses pengumpulan data, studi literatur dan analisis.

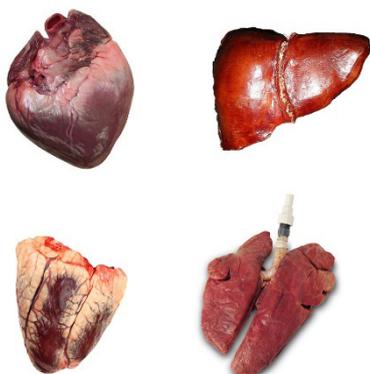
PROSES BERKARYA

Nilai estetis menjelma menjadi pemaknaan yang signifikan dari zaman renaissance sampai sekarang. Pemikir selalu mencari arti nilai estetis karena banyaknya perdebatan mengenai estetika (segala sesuatu yang dianggap memiliki unsur keindahan). Persoalan estetika menjadi daya tarik dalam penelitian ini yang dengan pendekatan proses berkarya dari imaji penulis karena adanya pemikiran tentang realitas dan makna indah itu sendiri dalam estetika.

Organ merupakan simbol akan hal yang terdekat pada diri manusia yang dianggap memiliki nilai bagi masing-masing subjek pengamat. Bentuk organ merepresentasikan visual dan artistik nilai estetika. Sedangkan bagi sebagian orang, barangkali bentuk organ menjadi *subject-matter* karena sering dikaitkan dengan persoalan sosial-politik-budaya di era kontemporer. Keselarasan antara objek dan *subject-matter* menjadi paradoks di era *post-modernisme*. Namun, persoalan visual menimbulkan kesan keindahan yang berbeda pada tiap individu sesuai dengan pengalaman estetisnya atau *the object of taste* (objektif) alami pada objek [5].

Adapun medium yang digunakan dalam penelitian ini adalah *painting*. Medium seni lukis sudah menjadi sesuatu yang menjadi daya tarik bagi semua lapisan masyarakat sebagai daya ungkap idea dan emosi untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman estetis itu pada berbagai problema kehidupannya sendiri [6]. Hubungan antara menggambar dan berpikir terletak pada kenyataan bahwa kata dan garis merupakan instrumen representasional kognitif dibangunnya pengetahuan dan komunikasi sebagai instrument apresiasi visual [7].

Secara proses berkarya, penelitian ini menggunakan sampel organ tubuh manusia sebagai sumber inspirasi. Sedangkan, beberapa medium yang digunakan untuk merealisasikan imajinasi ke dalam bentuk karya berupa perlengkapan melukis seperti pensil, kuas, cat dsb. Teknik *underpainting* juga diaplikasikan dalam karya sebagai lapisan dasar pada lukisan guna mendapatkan warna yang maksimal.



Gambar 1. Foto beberapa organ yang penulis peroleh dari berbagai sumber di laman internet

Tahap-tahap dalam pengerjaan karya dimulai dengan mencari referensi foto organ untuk diolah menjadi sketsa-sketsa yang nantinya digubah ke dalam visual berupa karya lukis dan gambar. Pemilihan foto tak lupa kiranya masuk pada tahap pemilihan warna serta komposisi yang menurut penulis menarik untuk diolah seperti organ jantung, hati, liver, paru-paru dan beberapa organ dalam manusia lainnya yang penulis peroleh dari berbagai laman di internet. Dari foto-foto tersebut diolah kembali menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* guna mengerjakan sketsa dalam berkarya. Pada penggunaan aplikasi tersebut penulis menggunakan berbagai macam *tools* yang tersedia untuk mengatur ulang komposisi-komposisi yang ada pada sketsa berkarya.

Setelah pengerjaan sketsa karya, penulis menyiapkan beberapa media yang digunakan dalam tahap proses berkarya seperti kanvas, pensil, penghapus, kuas, pisau palet, cat minyak, *linseed oil*, perekat kertas, kertas, *fountain-pen*, dan tinta berwarna hitam. Dari beberapa media ini yang mendukung pengerjaan karya ke dalam medium karya berupa karya lukis dan gambar/menggambar. Pada tahapan melukis, penulis menggunakan teknik *underpainting* sebagai lapisan dasar pada lukisan guna mendapatkan warna yang maksimal. Sedangkan pada karya gambar/menggambar penulis menggunakan teknik *hatching* serta *cross-hatching* sebagai penegasan warna dan ketebalan dalam karya.

Tabel 1. Proses Penciptaan Karya

Judul	Sketsa	Karya jadi
<i>Paradoxum-harmonia #1</i>		 <i>70 x 90 cm Oil on Canvas</i>
<i>Paradoxum-harmonia #2</i>		 <i>150 x 100 cm Oil on Canvas</i>
<i>Paradoxum-harmonia #3</i>		 <i>100 x 100 cm Oil on Canvas</i>

Kehadiran visual organ dalam manusia yang direkonstruksi pada karya ini tidak lain merupakan sebuah bentuk kecapakan artistik. Penelitian ini secara tidak langsung memvisualkan imajinasi yang memiliki nilai lebih estetis dalam segi komposisi dan warna. Selain itu, penelitian ini menyajikan suatu kecapakan nilai estetis yang mempertanyakan makna-makna atau nilai-nilai estetis itu sendiri dalam ranah pola pikir manusia. Secara emosional, penikmat karya seni dapat merasakan nilai-nilai yang dihadirkan melalui komposisi atau perpaduan unsure-unsur dalam seni lukis.

Organ disini penulis hadirkan sebagai semacam simbol akan hal yang terdekat pada diri kita, dalam artian lainnya ada beberapa hal yang sebenarnya tidak kita sadari dengan ketidaksengajaan pula yang sebegitu dekatnya dengan diri kita untuk diolah menjadi suatu hal yang kita anggap dapat menimbulkan suatu nilai sendiri bagi masing-masing subjek pengamat dan penciptanya. Menurut Langer simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrument pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Langer menyatakan, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna denotasi, sebaliknya gambaran makna pribadi adalah makna konotasi [8].

Lewat bentuk organ yang direkonstruksi tersebut penulis sadari bahwasanya ada beberapa wilayah otonom bagi diri kita masing-masing untuk direpresentasikan melalui pengolahan visual dan artistik yang mengarah pada nilai estetika terhadap beberapa orang. Sedangkan bagi sebagian orang lainnya persoalan *subject-matter* ini dikaitkan dengan persoalan sosial-politik-budaya di era kontemporer. Keselarasan antara objek dan *subject-matter* menjadi paradoks bagi penulis melihat kebakuan-kebakuan akan hal seperti itu tidak lagi dominan dalam menginterpretasi sebuah karya dalam kekhuyusan jika melirik pada pembahasan era *post-modernisme*. Namun, kendati demikian persoalan visual tentunya menimbulkan kesan keindahan yang berbeda pada tiap individu ketika melihat sebuah objek baik itu melalui rasa atau emosi (subjektif) maupun *the object of taste* (objektif) yang tidak pula terlepas ketika melihat sebuah objek lalu menimbulkan keindahan akibat dari cerapan visual yang kita alami pada objek [5]. Seharusnya ini bisa menjadi memo bagi kita bahwa tidak ada keraguan yang senantiasa menjadi antinomi bagi diri kita maupun publik seni dan publik umum.

KESIMPULAN

Representasi pada karya ini sangat erat kaitkannya dengan konteks paradoks yang disusun secara harmoni antara satu bidang dengan bidang lainnya dengan pertimbangan nilai estetis. Kunci sukses dalam karya ini adalah adanya korelasi yang signifikan antara idea dan visual. Medium karya seperti lukis dan menggambar/*drawing* dipandang sebagai medium yang menitikberatkan eksplorasi pada sketsa atau objek. Proses pelukisan secara tidak langsung menerapkan metafora atau simbolisasi. Citra organ dalam manusia yang direkonstruksi menjadi bentuk yang tidak seutuhnya menggambarkan citra organ itu lagi dimana menimbulkan persepsi mengenai keindahan. Akhirnya, kepekaan rasa dalam berkarya seni menjadi kunci utama dalam melakukan pendekatan representasi paradoks dan harmoni dimana anatomi tubuh manusia bisa dijadikan sumber inspirasi dalam berkarya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Universitas Telkom dan seluruh tim peneliti yang terlihat dalam proses penciptaan karya hingga tulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Diyanto, Seni Lukis dan Obsesi Abadinya. 2014. *Dalam Untuk Apa Seni?*, Matahari. Bandung
- [2] Hauskeller, M. 2015. *Seni-Apa itu?* Kanisius. Daerah Istimewa Yogyakarta
- [3] Kartika, D. S. 2017. *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Rekayasa Sains. Bandung
- [4] Quine, W.V. 1966. *The Ways of Paradox and Other Essays*. Random House. New York
- [5] Astari, T. 2013. Sintesis Paradoks Keindahan dan Medium. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa*, no. Bandung

- [6] Eggleston, S. J. 1969. *The Social Context of The School*. Routledge & Paul Kegal. London
- [7] Sugiharto, B. 2015. *Untuk Apa Seni?*, Pustaka Matahari. Bandung
- [8] Littlejohn, W Stephen & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika. Bandung